

ANALISIS PERILAKU SOSIAL PADA ANAK ADHD (ATTENTION DEFICIT HYPERACTIVITY DISORDER)

Rukli¹, Sitti Chadijah²

¹Universitas Muhammadiyah Makassar,

²Pendidikan Dasar, Universitas Muhammadiyah Makassar

Alamat e-mail : 1rukli@unismuh.ac.id, 2sittichadijahtaiyeb@99.gmail.com

ABSTRACT

Attention Deficit Hyperactivity Disorder or ADHD is a disorder in children's development. Children with ADHD usually show poor social skills. This research aims to analyze the social behavior of children with ADHD through case study research methods. Data collection was carried out through observation and interview techniques, then analyzed through data reduction and presentation techniques, then conclusions were drawn. The research results show that children with ADHD experience difficulty socializing due to difficulty controlling their emotions. There is no difference in attitude towards friends, teachers or parents. Therefore, the role of parents, relatives and teachers is needed as a support system in helping regulate children's emotions.

Keywords: Social Behavior, ADHD

ABSTRAK

Attention Deficit Hyperactivity Disorder atau ADHD merupakan salah satu gangguan dalam masa perkembangan anak. Anak dengan gangguan ADHD biasanya menunjukkan kemampuan bersosialisasi yang kurang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku sosial anak dengan gangguan ADHD melalui metode penelitian studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi dan wawancara kemudian dianalisis melalui teknik reduksi dan penyajian data, kemudian penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak dengan gangguan ADHD mengalami kesulitan bersosialisasi dikarenakan kesulitan mengontrol emosi. Tidak ada perbedaan sikap baik kepada teman, guru, maupun orang tua. Oleh karena itu, dibutuhkan peran orang tua dan kerabat serta guru sebagai support system dalam membantu meregulasi emosi anak.

Kata Kunci: Perilaku Sosial, ADHD

A. Pendahuluan

Setiap anak yang lahir tentu memiliki situasi yang berbeda. Ada sebagian individu yang terlahir sempurna, namun ada juga yang terlahir dengan keterbatasan fisik dan mental. Hal tersebut tentu akan

memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Istilah ini dikenal dengan anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak dengan ciri-ciri fisik, mental, dan perilaku sosial yang berbeda dengan anak-anak pada

umumnya (Mutiara dkk, 2023). Lebih lanjut, dijelaskan bahwa penting untuk mengenali anak berkebutuhan khusus sejak dini karena dapat mencegah terjadinya kecacatan lebih lanjut (Sulthon, 2021).

Salah satu gangguan perkembangan yang paling banyak dialami oleh anak adalah *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* atau dikenal dengan istilah ADHD (Adiputra dkk, 2022). Gangguan ADHD merupakan suatu bentuk kelainan pada otak yang berpengaruh pada kemampuan konsentrasi dan fokus pada anak (Putra, 2022). Anak dengan gangguan ADHD sulit untuk diam dan tenang, selalu gelisah, dan selalu berbicara. Label klinis *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) menunjukkan bahwa sindrom ini adalah gangguan perhatian. Defisit perhatian yang diduga belum dikaitkan dengan baik pada operasi kognitif tertentu atau sistem saraf tertentu (Swanson et al., 1991).

Gangguan perilaku pada anak biasanya akan tampak jelas ketika mereka ada dalam usia memasuki sekolah dasar. Ketika mereka berada pada usia sekolah dasar diharapkan mereka dapat menjadi siswa yang memiliki perilaku yang memadai (*be*

adequately performing students). Pada situasi tersebut diharapkan mereka mampu menguasai situasi sosial dan mampu menyelesaikan tugas sekolah dengan baik dan di sanalah terdapat adanya indikasi munculnya gejala awal dari gangguan perilaku. Dalam proses belajar di sekolah, perkembangan kematangan sosial ini dapat dimanfaatkan atau dimaknai dengan memberikan tugas-tugas kelompok, baik yang membutuhkan tenaga fisik maupun yang membutuhkan pikiran (Syahrul & Nurhafizah, 2021).

Gangguan pada anak ADHD ditunjukkan dengan adanya permasalahan sosial yang mereka hadapi, yakni anak ADHD cenderung menunjukkan kinerja maupun perilaku yang tidak konsisten, hal ini dikarenakan kurangnya kemampuan pengetahuan maupun keterampilan sosial yang dimiliki oleh anak (Aduen dkk, 2018). Pada penelitian ini, peneliti ingin mengeksplor lebih dalam perilaku sosial anak dengan gangguan ADHD baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif

dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi dan wawancara. Subjek pada penelitian ini ialah seorang siswa laki-laki sekolah dasar kelas I SD Islam Ranu Harapan di Kota Makassar yang berusia 6 tahun yang berinisial F. Analisis data dilakukan melalui teknik reduksi data, penyajian data, lalu penarikan kesimpulan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Peneliti menetapkan siswa F sebagai subjek penelitian karena menunjukkan secara jelas perkembangan anak dengan gangguan ADHD. Keputusan ini didasarkan pada hasil observasi prapenelitian. Dan berdasarkan observasi mendalam saat penelitian, siswa F menunjukkan perilaku impulsif, senang menyendiri, dan sulit berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Selama proses pembelajaran, siswa F seringkali mengabaikan perintah guru dan kesulitan menyelesaikan tugas yang diberikan. Untuk menyelesaikan tugas, siswa F perlu bimbingan guru hingga tugasnya selesai. Tidak hanya itu, beberapa kali siswa F menunjukkan emosi yang meluap-luap jika diganggu oleh

temannya. Siswa F tidak banyak berinteraksi dengan teman-teman kelasnya bahkan dengan guru. Oleh karena itu guru selalu memberikan perhatian lebih kepada siswa F agar dapat membantu kesulitan belajar yang dihadapi. Siswa F juga cenderung tidak fokus dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan suka jalan-jalan di kelas sehingga kontak mata dengan guru tidak dapat terjalin dengan baik.

Berdasarkan wawancara dengan orang tua siswa, siswa F juga menunjukkan perilaku yang sama ketika berada di rumah. Siswa F tidak bisa mengontrol emosi. Siswa F kadang melempar barang dan berteriak jika sedang mengalami gangguan emosional. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial siswa F di sekolah dan di rumah tidak berbeda. Terkadang orang tua F meredakan emosi dengan berusaha dan menenangkan anak dan kadang juga membiarkannya menangis lalu menenangkannya.

Nampaknya kesulitan dalam bersosialisasi dikarenakan siswa F lebih senang menyendiri daripada bermain dengan temannya. Berikut kutipan wawancara peneliti dengan siswa F.

Peneliti ; Kenapa F tidak mau bermain dengan teman-teman di luar kelas?

Anak F ; Tidak mau, saya lebih suka bermain sendiri. Saya mau di sini saja (sambil loncat-loncat lalu berlari)

Perilaku sosial yang kurang pada anak ADHD kemungkinan dipengaruhi oleh kurangnya interaksi dengan orang lain. Hal ini sejalan dengan beberapa hasil penelitian relevan bahwa anak ADHD cenderung bermain sendiri daripada bermain dengan temannya (Fitriyani dkk, 2023; Devi, Suarni, 2024).

Berdasarkan situasi di atas, orang tua dan keluarga sangat berperan dalam masa perkembangan seorang anak dengan gangguan ADHD. Interaksi yang dilakukan oleh orang tua yang positif seperti halnya mampu untuk meregulasi emosi dengan baik dalam berinteraksi dengan seorang anak yang memiliki hambatan gangguan ADHD sehingga dapat berdampak dengan efektif pada anak dalam mengatur emosinya. Hal ini dapat mengurangi rasa stress atau frustrasi yang akan menjadi hal penting yang mampu untuk memprediksi ketidakaktifan dan kemampuan anak ADHD berinteraksi

dengan teman sebayanya. Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya bahwa anak yang memiliki gangguan ADHD kesulitan untuk mengatur emosi (Fitriyani dkk, 2023; Devi & Suarni, 2024). Anak akan lebih mampu untuk dapat mengembangkan sikap maupun perilaku yang dapat menyenangkan didalam lingkungan sosialnya terlebih dengan teman seusianya. Interaksi orang tua yang baik seperti halnya mampu dalam hal meregulasi emosi dengan cara yang baik di dalam berinteraksi dengan anaknya yang dengan hambatan ADHD dapat lebih berdampak secara baik pada anak sehingga mampu dalam mengatur emosinya. Sehingga ini mampu untuk meminimalisir perasaan frustrasi yang akan menjadi variabel utama yang memprediksi ketidakpatuhan dan agresi anak ADHD pada teman sebaya. Anak juga akan mengembangkan sikap yang menyenangkan terhadap lingkungan sosialnya terutama dengan teman seusianya.

Interaksi orang tua yang baik mampu untuk mengontrol emosi dengan baik didalam berinteraksi dengan anak yang memiliki gangguan ADHD, serta dapat berdampak secara

efektif pada anak untuk dapat meregulasi emosinya. Sehingga hal ini dapat meminimalisir rasa frustrasi yang menjadi variabel penting yang memprediksi ketidakpatuhan dan agresi anak ADHD pada teman seusianya. Seorang anak akan bisa mengembangkan sikap yang baik dan menyenangkan pada lingkungan sosial disekitarnya terutama dengan teman seusianya (Rosita et al., 2020) Faktor keluarga dipandang berkontribusi terhadap ADHD Sebagian dengan cara etiologis langsung, dan sebagian sebagai moderator dan mediator penting dari hasil anak dan efek pengobatan

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa anak dengan gangguan ADHD mengalami kesulitan dalam bersosialisasi. Kesulitan ini tidak hanya pada orang-orang baru tetapi juga orang terdekatnya. Orang tua, keluarga, dan guru berperan penting menjadi support system bagi anak dengan gangguan ADHD.

DAFTAR PUSTAKA

Adiputra, IMS et al. 2022. Gambaran Tingkat Pengetahuan Keluarga Tentang ADHD di Paud Kecamatan Denpasar Utara: Description of Family

Knowledge Level About Adhd in Paud Sub District of North Denpasar. *Bhakti Community Journal* 1(1): 46–54.

Aduen, P. A., Day, T. N., Kofler, M. J., Harmon, S. L., Wells, E. L., & Sarver, D. E. (2018). Social Problems In Adhd: Is It A Skills Acquisition Or Performance Problem? *Journal Of Psychopathology And Behavioral Assessment*, 40(3), 440–451.

Fitriyani, Anna MO, Supena. 2023. Analisis Kemampuan Kognitif dan Perilaku Sosial Pada Anak ADHD (Attention-Deficit Hyperactivity Disorder). *Jurnal Basicedu* 7(1): 250–59.

Mutiara, Sella et al. 2023. "Karakteristik dan Model Bimbingan atau Pendidikan Islam Bagi ABK Tuna Wicara di Masyarakat Kelurahan Lubuk Lintang Gang Macang Besar RT 07 RW 03." *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)* 4(1): 113–24.

Putra, T. 2022. Anak ADHD dan Cara Menanganinya. Victory Pustaka Media. <https://books.google.co.id/books?id=joKjEAAQBAJ>

Rosita, T., Rakhmat, C., & Soendari, T. (2020). Peran Interaksi Orangtua Pada Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar Yang Memiliki Hambatan Adhd. *Journal Of Elementary Education*, 03, 3.

Sulthon. 2021. Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. Rajawali Pers. <https://books.google.co.id/books?id=xFoaEAAQBAJ>.

Swanson, J. M., Posner, M., Potkin, S., Bonforte, S., Youpa, D., Fiore, C., Cantwell, D., & Crinella, F. (1991). Activating Tasks For The Study Of Visual-Spatial Attention In Adhd Children: A Cognitive Anatomic

Approach. *Journal Of Child
Neurology*, 6(1)

Syahrul, S., & Nurhafizah, N. (2021).
Analisis Pengaruh Pola Asuh
Orang Tua Terhadap
Perkembangan Sosial Dan
Emosional Anak Usia Dini
Dimasa Pandemi Corona Virus
19. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 683–
696.